

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Kritik atas Kemapanan Tradisi”**

**WACANA**

**Rifqi Muhammad Fatkhi**

**Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh**

**Abustani Ilyas**

**Korelasi Kitab *Silsilah al-Ahādīts al-Shahīhah* dan *Silsilah al-Ahādīts al-Dha’īfah wa al-Mawdhū’ah* Karya Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī**

**Sukron Kamil**

**Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta’wil**

**M. Tabah Rosyadi**

**Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad**

**Mafri Amir**

**Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn**

**Masri Mansoer**

**Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. X, No. 3, 2008

**Dewan Redaksi**

Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Bahtiar Effendy  
Amsal Bakhtiar  
M. Amin Nurdin

**Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

**Anggota Redaksi**

Ida Rosyidah  
Rifqi Muhammad Fatkhi

**Sekretariat**

Uus Kudsiyah

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Kritik atas Kemapanan Tradisi

### *Articles*

- 261-278 Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh  
*Rifqi Muhammad Fatkhi*
- 279-292 Korelasi Kitab Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah Karya Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī  
*Abustani Ilyas*
- 293-316 Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta'wīl  
*Sukron Kamil*
- 317-328 Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad  
*M. Tabah Rosyadi*
- 329-358 Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn  
*Mafri Amir*
- 359-398 Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi  
*Masri Mansoer*

## KRITIK ATAS KEMAPANAN TRADISI

Menutup sajian tahun 2008 ini, Jurnal **Refleksi** mengangkat tema “Kritik atas Kemapanan Tradisi.” Rifqi Muhammad Fatkhi misalnya, membuktikan kuatnya hegemoni orientasi fiqh dalam wilayah hadis. Karena itu, salah satu faktor pembentukan *al-Kutub al-Sittah* sekaligus aspek penerimaannya lebih pada pemenuhan kepentingan fiqh dari pada kepentingan kodifikasi hadis semata. Sementara Abustani Ilyas menampilkan secara komparatif dua karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, seorang tokoh hadis kontemporer yang melakukan uji ulang terhadap kualitas kesahihan hadis-hadis Nabi. Hasil penelitian al-Albany tersebut dibukukan ke dalam dua buah karya: *Silsilah al-Aḥādīts al-Sahīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dhaʿīfah wa al-Mawdhūʿah*.

Berbeda dengan kedua tulisan di atas yang berada dalam ranah hadis, Sukron Kamil mengkritik penolakan kalangan konservatif terhadap hermeneutik. Bagi kalangan konservatif, pemikiran liberal Islam seperti pluralisme, liberalisme, sekularisme, dan nikah beda agama berawal dari digunakannya hermeneutika. Hermeneutika pun dipandang berbahaya dalam menafsirkan al-Qur’an atau Hadis. Padahal, dalam Islam terdapat ta’wīl yang sebanding dengan hermeneutika, yang hingga kini masih menjadi bagian dari ilmu tradisional Islam. Tulisan ini menemukan bahwa teori hermeneutika modern Barat dan ta’wīl dalam tradisi Islam atau Arab hampir sama.

Artikel selanjutnya ditulis oleh M. Tabah Rosyadi menunjukkan bahwa menurut Muhammad Asad untuk menemukan kebenaran hukum, selain menggunakan metode tekstual, penting juga penggunaan metode rasional (ijtihad) dan metode kontekstual. Hal itu disebabkan bahwa menurut penafsirannya, Islam itu gerakan intelektual (*intellectual movement*) dan telah memunculkan ide yang definitif dan agenda yang jelas. Ia betul-betul percaya pada akal (*reason*) sebagai metode untuk mencari kebenaran. Begitu percayanya Asad menyatakan bahwa untuk memilih agama pun orang harus dibimbing oleh akalnya, yang dengan

akal itu akan dapat diketahui sejauh mana agama itu dapat memenuhi kebutuhan manusia, baik fisik maupun spiritualnya.

Kritik atas kemapanan tradisi yang terjadi di dunia akademis sebagaimana tercermin dari keempat tulisan di atas, juga dapat ditemukan pada tulisan Mafri Amir yang mengemukakan peran seorang tokoh Melayu bernama Muhammad Thahir Jalaluddin dalam perkembangan reformasi pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Menurut Thahir, umat Islam tidak berani merekonstruksi pemikiran yang telah ada. Seolah-olah pemikiran yang terdahulu tersebut telah mencapai kualitas sangat prima dan bersifat final. Seseorang yang mempertanyakan keabsahan pemikiran lama tersebut dinilai sebagai orang yang telah menyimpang dan berlagak pintar dibandingkan ulama zaman klasik. Pintu ijtihad dikatakan telah tertutup dan tidak boleh dibuka kembali. Dengan demikian terjadi stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Thahir membawa konsep pembaharuan pemikiran Islam corak Mesir seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Pemikiran Thahir setidaknya dapat dilacak pada pengaruhnya yang mewarnai sejumlah media cetak dan institusi pendidikan yang ada pada saat itu.

Sebagai penutup sajian Jurnal **Refleksi** tahun 2008 ini, patut kiranya kita melakukan refleksi sejenak dengan membaca tulisan Masri Mansoer yang mengemukakan tentang merosotnya religiositas remaja dewasa ini. Menurutnya, hal itu merupakan gambaran terjadinya proses kehancuran suatu bangsa. Banyaknya pemberitaan di media massa tentang maraknya fenomena dekadensi moral, kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya menunjukkan bahwa tanda-tanda kehancuran bangsa sedang terjadi, tetapi juga mencerminkan krisis karakter dan moral yang terjadi pada seluruh bangsa. Kerusakan moral ini, pertanda kurang berfungsinya agama, kehancuran struktur-struktur keluarga, runtuhnya misi pendidikan, dan pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, sehingga mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, harta dan jabatan (materialisme) dan sekuleristik.

Selamat tinggal tahun 2008 dan selamat datang tahun baru 2009, semoga lebih baik.

*Redaksi*

# REFORMASI ISLAM DUNIA MELAYU-INDONESIA: STUDI PEMIKIRAN, GERAKAN, DAN PENGARUH MUHAMMAD THĀHIR JALĀL AL-DĪN

Mafri Amir

**Abstract:** *This article shows the role of Malay's figure, Muhammad Thāhir Jalāluddin, in the growth of reform and movement of Islam renewal in Indonesia in the early 20<sup>th</sup> century. Traceable opinion of Thāhir at least in its influence colouring a number of printed media and education institution was exist in that moment.*

**Keywords:** Indonesian Islamic Reform; Renewal Movement; Egypt.



**Abstrak:** Artikel ini menunjukkan peran tokoh Melayu, Muhammad Thāhir Jalāluddin, dalam pertumbuhan reformasi dan gerakan pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Pendapat Thāhir yang dapat dilacak setidaknya mempengaruhi sejumlah media cetak dan lembaga pendidikan yang ada pada saat itu.

**Kata Kunci:** Reformasi Islam Indonesia; Gerakan Pembaharuan; Mesir.

## Pendahuluan

Kondisi umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia sampai akhir abad ke-19 M berada pada posisi tertinggal. Lembaga pendidikan agama hanya berlangsung di rumah, surau, atau masjid, dan beberapa Pondok Pesantren tradisional. Pola pendidikan agama berlangsung dengan cara *halaqah* (murid duduk melingkari guru) yang tentu saja tidak sistematis. Secara ekonomi, umat Islam berada dalam kondisi miskin, yang antara lain disebabkan rendahnya etos kerja. Umat Islam tidak mau melakukan perubahan nasib, karena dipahami telah ditentukan Allah sejak awal.

Sedangkan secara politis, mereka berada dalam kondisi terjajah oleh Inggris di Semenanjung Malaya (Singapura dan Malaysia sekarang) dan Belanda di Indonesia. Selain itu, pemahaman ajaran Islam, khususnya masalah Fiqh tidak dapat berkembang disebabkan adanya paham *taqlid*. Pintu ijtihad diyakini sebagai tertutup. Perubahan untuk menuju arah kemajuan umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia baru terlihat pada awal abad ke-20 ketika beberapa orang tokoh reformis Islam menyampaikan gagasan-gagasan baru dan melancarkan gerakan pembaharuan.

Salah satu tokoh reformis tersebut adalah Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn, yang menimba ilmu di Makkah dan Kairo Mesir bersama sahabatnya Sayyid bin Aḥmad al-Hādī, Muḥammad Salim al-Kalālī, ‘Abbas bin Muḥammad Thāha, dan Muḥammad ‘Aqil bin Yahyā menerbitkan jurnal-jurnal Islam seperti Majalah *al-Imām* di Singapura pada tahun 1906. Mereka juga mendirikan institusi-institusi pendidikan agama modern seperti Madrasah al-Iqbāl al-Islāmiyah yang memadukan pola Mesir dan Eropa.<sup>1</sup>

## Riwayat Hidup

Thāhir dilahirkan di Koto Tuo, Balai Gurah, Ampat Angkat, Agam Sumatra Barat dari ibunya, Gandam binti Tuanku Nan Rancak, cucu Tuanku Laras Tuo Ampat Angkat, cucu Tuanku Bagindo Khatib Tanjung

Medan. Terlihat dari latar belakang keluarga, Thāhir berasal dari keturunan orang terpandang, dari garis keturunan ayahnya bercirikan para ulama terkenal sementara dari garis keturunan ibunya berciri tokoh-tokoh adat. Ahmad Khatib adalah saudara sepupunya.

Masa kecil Thāhir hingga usia 11 tahun dilalui di tanah kelahirannya sebelum ia dibawa ke Makkah. Pendidikan dasar Muhammad Thāhir di Sekolah Rakyat Koto Tuo Balai Gurah Agam terputus. Dia hanya menempuh jenjang pendidikan tersebut sampai kelas III. Kemudian, ia harus meninggalkan kampung halamannya karena akan berangkat dengan kapal yang membawa jemaah calon haji dari Teluk Bayur Padang. Ia dimasukkan ke Madrasah Rahmat Allah Khandariyah di *'Arat al-Bāb* untuk mendalami ilmu tajwid dengan 'Abd al-Ḥaq. Setelah mahir dalam Ilmu Tajwid, ia kemudian belajar berbagai kitab agama kepada al-Sayyid 'Umar Syathā<sup>2</sup> di Masjid al-Haram. Gurunya setelah itu adalah Muḥammad al-Khayāh,<sup>3</sup> Ahmad Khatib al-Minangkabawi<sup>4</sup> (sepupunya) serta al-Sayyid Bakri Syattā. Muhammad Thāhir belajar di Makkah tahap awal selama 6 tahun untuk kemudian ia pulang ke tanah airnya. Selama di Makkah, ia telah mempelajari berbagai ilmu; *Nahwu, Sharf, Bayān, Ma'āni, Badī', 'Arūdh, Mantiq, Tarjamah, Fiqh, Ushūl al-Fiqh, Hadis, Tafsīr, Hisāb, Handasah Hamītsah* (teori-teori Astronomi), dan Ilmu Falak.<sup>5</sup>

Pada masa awal pendidikannya di Masjid al-Haram, Thāhir belajar dengan Ahmad Khatib dengan pengantar bahasa Melayu. Ia terkenal sangat rajin dalam belajar dan dengan secara cepat menguasai bahasa Arab dengan fasih. Merasa cukup bekal menguasai bahasa Arab, Thāhir mengikuti pelajaran berbagai kitab dengan 'Umar Syathā dan Bakri Syathā. Ahmad Khatib tetap menjadi guru utamanya. Setelah 8 tahun belajar di Makkah, Thāhir dilantik Ahmad Khatib menjadi Guru Bantu. Dan tiga tahun kemudian diangkatnya menjadi Guru Penuh. Kepada murid dan jemaah haji yang datang ke Makkah, Ahmad Khatib memesankan agar dapat membantu Thāhir apabila ia nantinya pulang dan mengabdikan di tanah air.<sup>6</sup>

Selain belajar dan mengajar, Thāhir menggunakan waktu senggangnya untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, terutama menguasai bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Ia termotivasi untuk mempelajari kedua bahasa asing tersebut, karena tidak mau tertipu oleh Belanda yang menjajah tanah airnya dan Inggris yang menjajah Semenanjung Malaya. Cara Thāhir seperti ini dianggap menyalahi kebiasaan yang berkembang masa itu. Umumnya orang Jawi tidak mau mempelajari bahasa “orang kafir”

tersebut.<sup>7</sup> Selain belajar di Makkah, ia juga mempunyai perhatian besar terhadap dunia jurnalistik. Sebelum melanjutkan pendidikan ke Mesir, ia menjadi wartawan koresponden untuk surat kabar Pelita Ketjil yang diterbitkan Dt. Soetan Maharadja di Padang.<sup>8</sup>

Thāhir kemudian pulang kampung. Inilah pertama kali<sup>9</sup> ia pulang ke Minangkabau dalam usia 18 tahun. Belum dua tahun berada di kampung, ia kembali ke Makkah. Sejak pulang ke tanah air pertama kali tahun 1886 sampai tahun 1893, ia tidak sepenuhnya belajar di Makkah. Dalam tenggang masa itu, ia sempat bolak balik dari Makkah ke tanah air 2 kali lagi. Selain melakukan dakwah keliling Sumatera, ia juga melangsungkan perkawinan, baik di Makkah maupun di kampungnya Balai Gurah Bukittinggi.<sup>10</sup>

Pada bulan Muharam 1308 H/ Agustus 1890 M, dari Makkah Thāhir menuju Jeddah untuk kemudian berlayar ke Pulau Penang. Ia melakukan perjalanan keliling ke pulau Sumatera meliputi daerah, Medan, Deli, Binjai, Langkat, Serdang, Brastagi, Asahan. Dalam perjalanannya ini, Thāhir juga menjual kitab-kitab agama yang dibawanya dari Makkah.<sup>11</sup>

Kepulangannya ke tanah air untuk ke-3 kalinya dilakukan setahun kemudian. Pada kepulangannya ini, Muharam tahun 1310 H/ Agustus 1892 M, sebelum berangkat ke Mesir, selama hampir 5 bulan, Thāhir melakukan perjalanan bolak-balik antara Sumatera, Penang dan Singapura.<sup>12</sup> Kemudian ia meninggalkan Singapura dengan tujuan melanjutkan studinya ke al-Azhar Mesir.<sup>13</sup> Ia belajar *al-'Ulūm al-'Arābiyyah, al-Syar'iyah* (Fiqh dan Ushul al-Fiqh), dan *al-Riyādhīyyah* (ilmu Pasti/IPA)<sup>14</sup> selama 2,5 tahun. Inilah jenjang pendidikan formal Thāhir yang kedua.

Thāhir memilih al-Azhar menjadi tempat melanjutkan studinya karena menurutnya, pendidikan di Mesir lebih maju dan lebih bebas dibandingkan dengan di Makkah. Meskipun corak pendidikan di antara kedua daerah itu tidak jauh berbeda, namun menurut William Roff, seorang mahasiswa Jawi mengatakan: “Di Makkah kita hanya bisa belajar agama saja, tetapi di Kairo kita juga mempelajari politik.”<sup>15</sup>

Selama di Mesir, Thāhir sangat banyak dipengaruhi pemikiran pembaharuan Muhammad ‘Abduh, yang telah terpilih menjadi anggota Majelis A'lā al-Azhar tahun 1894.<sup>16</sup> Dilaporkan juga bahwa dia menjalin persahabatan yang akrab dengan Muhammad Ridha, dan pada 1898, ketika Ridha menerbitkan majalah *al-Manār*, Muhammad Thāhir menyumbangkan artikel-artikelnya untuk kolom *al-Manār*.<sup>17</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar. Ia kemudian menuju Makkah untuk menambah ilmunya sekaligus menunaikan ibadah haji. Selepas musim haji, Muhammad Thāhir tinggal di Makkah.<sup>18</sup> Selama 2 tahun di Makkah ia ikut mengajar dan berkenalan dengan Muhammad Jamil Jambek (1863-1947), ‘Abdullah Ahmad (1878-1933), dan ‘Abd al-Karim Amrullah (1879-1945), tiga ulama yang kemudian pada awal abad ke-20 menjadi reformis pemikiran Islam di Minangkabau.<sup>19</sup>

## Gerakan Pembaharuan

Aktivitas Thāhir setelah menyelesaikan masa pendidikannya di Makkah dan Mesir, pada awalnya banyak diisi dengan berkeliling di wilayah Malaya dan Indonesia. Perjalanan keliling tersebut, selain berdakwah juga diisi dengan mengajar serta bersilaturahmi dengan teman-teman seperjuangannya.<sup>20</sup> Thāhir mengunjungi Pulau Penyengat Riau untuk menemui Muhammad Nur bin Ismail al-Khalidi. Ketika itu, Muhammad Nur menjadi guru tarekat Naqsyabandiyah dalam istana Raja Riau-Lingga di Pulau Penyengat melanjutkan tradisi ayahnya yang pernah mengajar di istana tersebut pada tahun 1860-an. Tetapi, Thāhir belum dibolehkan pergi oleh Raja Muhammad Thāhir bin Hakim. Ia diminta untuk mengajarkan kitab *al-Mathla’u al-Sa’id*<sup>21</sup> terlebih dahulu. Inilah pertama kali Thāhir mengajar setelah pulang ke Nusantara.<sup>22</sup>

### 1) Pemikiran Reformatif dan Karya Intelektual Keagamaan

Thāhir dikenal sebagai seorang penulis andal di Dunia Melayu Indonesia sejak ia menjadi pengarang dan pemimpin redaksi majalah *al-Imām* yang terbit di Singapura pada 1 Jumadil Akhir 1324 H/23 Juli 1906 M. Selain berupa artikel di majalah dan surat kabar, ia juga menulis beberapa buah buku yang sebahagiannya telah diterbitkan. Sebahagian lain masih berbentuk manuskrip. Di antara buku-buku karangan Thāhir dalam Bahasa Arab: *Ithāf al-Murīd fī Ahkām al-Tajwīd*, *Natījat al-Takrīrat fī Luġaritmīyah*, *Natījat al-Ummī*, *Tatimmat al-Irsyād al-Khāid li ‘Ilm al-Farāid*. *Tadzkirot Muttabi’ al-Sunnat fī al-Raddi ‘alā al-Qawli bi al-Sunnati Rak’atāini Qabl al-Jum’at*, *Hasbi al-Falāh bi Ma’rifat al-Nikāh*, dan *Kayfiyat al-‘Amāl fī al-Washiyat bi al-Nashīb*. Buku-buku dalam bahasa Melayu: *Tadzkirot al-Nāsik fī A’māl al-Manāsik*, *Ini Perisai Orang Beriman Pengisai Mazhab Orang Qadyan*, *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu Yang Lima dan Hala Qiblat Berdasarkan Logaritma*, *Ini Huraian Yang*

*Membakar “Taman Persuratan” Haji Bakar, Risalah Penebas Bid’ah-bid’ah di Kepala Batas, Syair Melayu “Perasaan Pemerhartian”, Tertib Syair Kelakuan Jima’ dengan Istri, dan Kamus Bahasa Melayu. Sedangkan karya berupa Artikel: Pembangunan dan Kebebasan Umat, Islam dan Muslimin, Membetulkan Perjalanan Agama atau Peraturan Perjalanan Kaum Islam, Menghadap Kiblat dalam Shalat, Sebab Menulis Ilmu Falak. Penjelasan Ilmu Falak, Pelajaran Islam bagi Wanita, Sejarah Raja Negeri IX, Pentingnya Mempelajari Ushuluddin dan Lembaga Pendidikan, dan Cerita Perang Paderi.*

## 2) Perspektif Teologis

Thāhir menilai bahwa umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia masih hidup dalam kondisi terbelakang bila dibandingkan dengan umat lain misalnya di Turki, Mesir, apalagi Eropa. Ketertinggalan ini disebabkan beberapa faktor. Salah satu di antaranya berhubungan dengan paham teologi yang dianut umat Islam di Tanah Melayu. Ia mencela pola berpikir umat Islam Melayu yang cenderung menyerah kepada nasib atau takdir. paham seperti ini lebih berkonotasi kepada sikap fatalistik atau Jabariyah. Akibat lebih jauh adalah tidak terjadi perubahan ke arah kemajuan di dunia Islam Melayu. Tidak ada dinamika pemikiran dan aktivitas pembauran dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam yang dianut bercirikan kepada *taqlid*.

Umat Islam tidak berani merekonstruksi pemikiran yang telah ada. Seolah-olah pemikiran yang terdahulu tersebut telah mencapai kualitas sangat prima dan bersifat final. Seseorang yang mempertanyakan keabsahan pemikiran lama tersebut dinilai sebagai orang yang telah menyimpang dan berlagak pintar dibandingkan ulama zaman klasik. Pintu ijtihad dikatakan telah tertutup dan tidak boleh dibuka kembali. Dengan demikian terjadi stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Thāhir membawa konsep pembaharuan pemikiran Islam corak Mesir seperti Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>23</sup>

## 3) Perspektif Tasawuf

Tarekat berkembang di Malaysia dan Indonesia sejak awal kedatangan Islam abad ke-13. Praktik tarekat tidak hanya diikuti oleh orang-orang yang telah mapan dalam praktik syariat, namun juga oleh orang awam

yang belum mengerti dengan baik tentang syariat. Tarekat memang terbukti ampuh dalam mengurangi angka kejahatan atau untuk meningkatkan kualitas ketakwaan umat. Tetapi, ajaran tarekat dalam perjalanannya ke timur juga mengalami distorsi dengan masuknya unsur ajaran lain, sehingga praktik tarekat banyak menyimpang dari kerangka ilmu dan praktik tasawuf. Mayoritas pengikut tarekat tidak mementingkan kemajuan hidup di dunia. Akibatnya, umat Islam secara keseluruhan tertinggal dari umat lainnya.

Ajaran tarekat semakin berkembang di tengah masyarakat, sejak Ismail al-Khalidi al-Simaburi al-Minangkabawi pulang dari Makkah dan mengajarkan tarekat Naqsyabandi di Singapura dan Istana Riau pertengahan abad ke-19. Murid-muridnya bukan hanya datang dari Semenanjung Malaya, tetapi juga dari Sumatera dan Aceh. Khusus di Singapura, selain ajaran tarekat Naqsyabandi, juga berkembang Tarekat *'Aliwiyah* yang dibawa oleh kelompok *'Alawiyin*, keturunan Arab segaris dengan keturunan keluarga nabi yang berpusat di masjid Ba'lawi.<sup>24</sup> Tarekat ini dikembangkan buat pertama kali di Singapura oleh Muhammad 'Ali Ba'lawi. Setidaknya sampai 1987 lalu, tarekat ini masih dipimpin oleh murid Ba'lawi bernama Sayyid Hasan bin Muhammad bin Salim Alatas.<sup>25</sup>

Majalah *al-Imām* buat pertama kali memuat masalah tarekat setelah ada pertanyaan dari salah seorang pembaca. Ia menanyakan tentang hukum Suluk dalam Islam setelah bercerita panjang tentang rangkaian yang pernah ia alami dalam Suluk. Thāhir sebagai editor dengan tegas menjawab bahwa Suluk bukanlah berasal dari syariat Islam. Tarekat yang benar adalah mengajar orang untuk tidak malas mencari rezeki dan mempelajari agama dengan benar. Tetapi, tarekat seperti diceritakan penanya tersebut bukanlah ajaran tarekat, tetapi *thariq*-ikat (cara mengikat).<sup>26</sup> *Al-Imām*<sup>27</sup> mencoba membuka dan mempublikasi wacana tarekat hingga penerbitan No. 6 tahun ke-3,<sup>28</sup> penutupan pembahasan tarekat diumumkan kepada pembacanya.<sup>29</sup>

#### 4) Urgensi Jurnal Islam

Thāhir tidak melakukan tablig dalam perjalanan dakwahnya, bahkan ia tidak mau khotbah Jumat dengan alasan: "*Akan lebih baik saya hanya menjadi pendengar, sebab telah ada khatib yang ditunjuk untuk berkhotbah.*"<sup>30</sup> Karena sifatnya itu, tidak ada Imam dan Khatib yang bersaingi. Selain menulis, ia lebih suka berdiskusi dalam berbagai persoalan

agama. Thāhir memilih cara berdakwah dengan menuliskan pemikirannya yang kemudian dipublikasikan pada media massa.

Dalam menerbitkan *al-Imām*, Thāhir beralasan; *Pertama*, untuk memajukan umat Islam diperlukan suatu media dakwah yang efektif. *Kedua*, Thāhir bersama kerabat kerjanya merasa berkewajiban dan bertanggungjawab untuk menyampaikan ilmu kepada publik. Mereka akan memberikan peringatan kepada orang yang lalai, memberi nasehat serta membangunkan umat yang masih “tertidor”, Mereka tidak mau disalahkan oleh Allah di akhirat kelak karena menyembunyikan ilmu yang telah diberikan-Nya. Jadi *al-Imām* akan menjadi *hujjah* mereka apabila ditanya Allah kelak di akhirat. Dengan latar belakang seperti itu, diharapkan kehadiran majalah *al-Imām* dapat menjadi bahan bacaan bagi para ulama, mubalig dan guru-guru serta seluruh umat Islam.<sup>31</sup>

Majalah *al-Imām* sebagai media dakwah atau media massa keagamaan adalah media pertama di Asia Tenggara.<sup>32</sup> Inilah majalah keagamaan pelopor yang kemudian banyak ditiru oleh media keagamaan yang lain, baik di Semenanjung Malaya maupun di Sumatera, khususnya Sumatera Barat.<sup>33</sup> Pola dan metode yang diterapkan diserap dari majalah *al-Manār*.

### **Pembaharuan Pendidikan**

Thāhir adalah seorang ulama pendidik. Ia adalah pemikir dan praktisi dalam bidang pendidikan. Pemikirannya dalam bidang ini diwarnai oleh aspek-aspek baru, ia langsung mempraktikkannya dalam kapasitasnya sebagai seorang guru pada berbagai madrasah.<sup>34</sup> Ia juga menjadi guru terkenal dalam bidang Ilmu Falak.<sup>35</sup> Kiprahnya sebagai pendidik dan ulama lebih banyak di Semenanjung Malaya, termasuk Singapura.<sup>36</sup>

Thāhir juga memandang penting lembaga pendidikan agama untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak belajar Ilmu Ushuluddin.<sup>37</sup> Thāhir juga menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa kemajuan tidak dicapai tanpa ilmu pengetahuan. Ilmu bukan hanya pengetahuan tentang halal dan haram, tetapi mengandung makna yang lebih luas.<sup>38</sup> Pada dasarnya, ilmu pengetahuan itu dapat dibagi kepada 6 cabang: 1) Ilmu Alam, pengetahuan tentang manusia, langit, bumi, bintang, binatang, dan lain sebagainya, 2) Ilmu Nafs atau Jiwa, 3) Ilmu Hayat, 4) Ilmu Ijtima' (masyarakat/sosiologi), 5) Ilmu Ekonomi, dan 6) Ilmu Teknik.<sup>39</sup>

Lembaga modern yang cukup memadai adalah *Madrasah al-Iqbāl: Lembaga Pendidikan Model Baru*. Pemikiran pembaharuan Thāhir tentang pendidikan modern adalah ketika bersama sahabat-sahabatnya yaitu Ahmad al-Hadi, Muhammad Salim al-Kalali, Abbas Muḥammad Thāha, dan Yahyā bin ‘Aqil mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Madrasah al-Iqbāl. Mereka mendirikan lembaga pendidikan agama modern dengan mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan tanpa ada dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dengan agama.<sup>40</sup>

Madrasah al-Iqbāl al-Islāmiyah adalah lembaga pendidikan pertama di Singapura, bahkan di Asia Tenggara. Mereka menginginkan lembaga pendidikan agama harus menerima ide-ide dan filsafat dari Barat agar umat Islam meraih kemajuan sebanding dengan bangsa lain di Eropa. Sistem pendidikan yang dilakukan di Pondok selama ini dengan mementingkan pendidikan agama saja akan menjadikan umat Islam ketinggalan zaman. Selain itu, lembaga pendidikan yang mereka dirikan ini dimaksudkan untuk menyaingi sistem pendidikan sekuler yang dianjurkan Inggris.<sup>41</sup>

### **Pengaruh pada Institusi Media Cetak**

Aktivitas Thāhir dari Malaya dinilai sebagai sesuatu hal yang baru dan mendapat sambutan hangat dari sebahagian besar umat Islam Melayu. Gagasan pemikirannya, terutama melalui saluran utama majalah *al-Imām* berhasil mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh Islam di Dunia Melayu-Indonesia, yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, Indonesia, dan juga Thailand. Meski aroma pembaharuan Jamal al-Dīn al-Afgani, Muhammad ‘Abduh, dan Rasyid Ridha telah tercium di Dunia Melayu-Indonesia lewat peredaran gelap majalah *al-’Urwat al-Wutsqā*<sup>42</sup> dan *al-Manār*, namun sosok dan bentuk pembaharuan tersebut masih terlihat samar-samar. Hanya tokoh-tokoh tertentu yang dapat mencium aroma tersebut, antara lain Ahmad Syurkati, pendiri gerakan *al-Irsyad*.<sup>43</sup>

Bila dicermati, pemikiran dan gerakan pembaharuan yang dilakukan Thāhir di Dunia Melayu-Indonesia, pada prinsipnya bermuara kepada dua macam pengaruh; *Pertama*, berkembangnya penerbitan media publikasi, baik dalam bentuk Media Massa, maupun dalam bentuk buku-buku. *Kedua*, tumbuh suburnya lembaga pendidikan. Melalui kedua macam lembaga tersebut pertama sekali umat Islam di kawasan ini mendapatkan pencerahan pemikiran, yang hasilnya dapat dirasakan sampai sekarang.



Berikut ini akan kita lihat bagaimana pengaruh penerbitan Jurnal *al-Imām* pada dua kawasan; Kawasan Melayu dan Kawasan Indonesia.

1) Surat kabar *Neraca* Singapura (1911-1915)

Jika di Minangkabau diterbitkan majalah *al-Munīr*, di Singapura pada tahun 1911 terbit surat kabar *Neraca* sebagai penyambung misi *al-Imām*. Thāhir berhasil melahirkan kader jurnalis berkualitas seperti Sayyid bin Ahmad al-Hadi dan Haji Abbas bin Muḥammad Thāha. Keduanya terlibat secara intensif bersama Thāhir ketika menerbitkan majalah *al-Imām*. Meskipun *al-Imām* tidak bisa diterbitkan lagi sejak akhir tahun 1908, namun pengaruhnya tetap meninggalkan bekas.

Meskipun secara ideologi sama dengan *al-Imām*, *Neraca* lebih banyak menyiarkan berita sekitar peristiwa hari-hari dan lokal. *Neraca* pun senantiasa mengutip berita yang diterbitkan harian *al-Ahram* dan *al-Muayyid* yang terbit di Kairo Mesir. Pada tahun 1913, *Neraca* telah memainkan peranan penting dalam perdebatan tentang uang riba.<sup>44</sup> *Neraca* berhasil bertahan terbit sampai tahun 1915.<sup>45</sup>

2) Majalah *al-Ikhwān* Penang (1926-1931)

Pengaruh penerbitan *al-Imām* sebagai corong pembaharuan di kawasan Melayu tidak hanya pada terbitnya *Neraca*. Pada tahun 1926, al-Hadi menerbitkan majalah *al-Ikhwān* dengan menunjuk Ahmad Tamim sebagai Direktur. Tetap tampil dengan bahasa Melayu beraksara Arab, *al-Ikhwān* diterbitkan setiap bulan yang dicetak pada percetakan Jelutong Press Pulau Penang.

Majalah *al-Ikhwān* terbit pertama kali pada 16 September 1926. *al-Ikhwān* diterbitkan pada setiap tanggal 16 bulan Masehi dengan motto: *Majalah Pelajaran, Pengetahuan, Perhimpunan dan Perkhawaran*. Meskipun kehadiran majalah ini mendapat sambutan hangat, namun usianya hanya bertahan selama 5 tahun. Akhirnya majalah itu mati pada tahun 1931. Kematiannya sedikit banyak disebabkan krisis keuangan dan manajemen, apalagi al-Hadi sendiri juga harus mempertahankan kehidupan mingguan *Saudara* yang diterbitkannya mulai pada tahun 1928.

3) Majalah *Saudara* Penang (1928-1941)

Tahun 1928, al-Hadi menerbitkan sebuah surat kabar mingguan yang dinamakannya dengan *Saudara*.<sup>46</sup> Selain banyak memuat berita yang ter-

jadi di berbagai belahan dunia Islam, Saudara lebih memfokuskan materinya kepada pembangunan peradaban masyarakat Melayu Islam dan berhenti terbit pada tahun 1941.

#### 4) Semangat Islam Penang (1929-1931)

Tahun 1929 muncul sebuah bulanan bernama Semangat Islam yang dipimpin Abdul Latif Hamidi. Majalah ini didistribusikan hingga ke Timur Tengah, Pembacanya di sana adalah mahasiswa-mahasiswa asal Melaya dan Indonesia. Karena itu, dalam Semangat Islam juga termuat beberapa artikel tulisan mahasiswa dari Kairo. Sayang umur majalah ini hanya 18 bulan.<sup>47</sup>

#### 5) Majalah *al-Munir* Padang (1911-1916)

Abdullah Ahmad di Padang Sumatera selain berfungsi sebagai perwakilan *al-Imām*, ia juga seorang penulis yang handal. Kedekatannya dengan majalah *al-Imām* bukan hanya dari perspektif wacana Islam yang disebarluaskan, tetapi juga karena antara dia dengan Thāhir mempunyai hubungan emosional sebagai sahabat sekaligus murid dan guru. Ia mencontoh lembaga pendidikan al-Iqbal Singapura dengan mendirikan Adibiyah School. Ketika datang ke Singapura, Abdullah Ahmad juga mempelajari manajemen penerbitan *al-Imām*. Apa yang diperoleh di Singapura tersebut, tiga tahun kemudian dia ujudkan dengan mendirikan sebuah majalah yang dinamakannya *al-Munir*.<sup>48</sup>

Majalah *al-Munir* diterbitkan 2 kali dalam sebulan pada setiap tanggal 1 dan 15 bulan Arab dan dikelola oleh beberapa orang. Lembaga yang menaungi *al-Munir* adalah Jami'ah Adābiyah. Dibandingkan dengan *al-Imām* yang hanya berumur 2,5 tahun, umur *al-Munir* lebih panjang. Majalah tersebut baru berhenti terbit pada tahun 1916, karena mesin cetaknya terbakar.<sup>49</sup>

Di tengah masyarakat Minangkabau, kehadiran majalah pembaharuan ini menimbulkan pro dan kontra. Sekelompok umat Islam yang terpilah kepada Kaum Tua tidak menyambut *al-Munir* dengan antusias. Sebaliknya, mereka mencerca kehadiran majalah tersebut, bahkan dinilai sebagai pengacau. Abdullah Ahmad ditukar atau dipelesetkan namanya dengan Abdullah *al-Munir*. Kelompok *al-Munir* juga digelari oleh Kaum Tua dengan Kaum Wahabi. Berbagai wacana yang dikembangkan *al-Munir* telah menimbulkan kerisauan Kaum Tua dan untuk menangkis

wacana yang tidak sesuai dengan paham mereka, maka Kaum Tua tahun 1913 menerbitkan pula sebuah majalah bernama *Suluh Melayu*.<sup>50</sup>

#### 6) Majalah *al-Munir* – *al-Manār* Padang Panjang (1919)

Setelah *al-Munir*, diterbitkan majalah *al-Munir* – *al-Manār* di Padang Panjang tahun 1918 di bawah payung Sumatera Thawalib. Tokoh yang terpanggil melanjutkan misi *al-Munir* adalah Zainuddin Labay El-Yunusy, seorang tokoh muda yang sebelumnya ikut menulis pada *al-Munir* dan majalah *al-Akhbar* Padang.

Sejak penerbitan bulan Muharam tahun 1341 H, logo *al-Munir* al Mandr bertukar dengan *al-Munir* saja. *al-Munir* – *al-Manār* dalam berbagai pengantar redaksinya selalu memanggil dirinya dengan *al-Munir* saja. Usia majalah ini juga sama dengan *al-Munir* yang terbit di Padang. Media ini hanya bisa terbit selama 5 tahun.

#### 7) Berbagai Jurnal Terbitan Sumatera Thawalib

Didorong oleh penerbitan *al-Munir al-Manār* yang dilakukan pengurus Sumatera Thawalib Padang Panjang, maka sejumlah lembaga pendidikan di bawah jajaran perkumpulan tersebut berbagai daerah di Minangkabau menerbitkan pula jurnal-jurnal lain seperti *al-Bayān Parabek* (September 1919), *al-Imām Padang Jepang* (November 1919), *al-Basyir Batusangkar* (Maret 1920), dan *al-lttqān Maninjau* (1920).

Pada umumnya majalah-majalah yang diterbitkan lembaga-lembaga di bawah naungan Sumatera Thawalib itu berumur pendek, sekitar satu sampai 5 tahun. Majalah *al-Bayān* (Bukittinggi) berhenti terbit pada tahun 1923, *al-Imām* (Padang Jepang) terhenti tahun 1920, *al-Basyir* (Batusangkar) berhenti tahun 1924, dan *al-lttqān* (Maninjau) terhenti tahun 1922.<sup>51</sup>

Terbitnya beberapa jurnal Islam sebagai corong pembaharuan pemikiran Islam di lingkungan Sumatera Thawalib tersebut, maka dunia penerbitan jurnal di Minangkabau semakin semarak. Penerbitan jurnal pembaharuan lain muncul di kawasan ini. Misalnya, jurnal Suara Murid yang diterbitkan murid-murid Diniyah Putri Padang Panjang antara 1924-1926. Di Bukittinggi terbit pula jurnal *Dunia Akhirat* yang diprakarsai Sain Maliki dari 1924-1926. Di Batusangkar juga pernah ada jurnal bernama *Nur al-Yaqin* dipelopori Haji Aminullah antara 1928-

1930. Berikutnya jurnal *Medan Rakyat* yang diterbitkan Partai Permi Padang antara 1931-1933. Selanjutnya ada jurnal *Penerangan Islam* yang terbit di Bukittinggi atas prakarsa Haji Ali Nurdin antara 1938-1940.<sup>52</sup>

### **Pengaruh pada Institusi Pendidikan**

Meskipun Madrasah al-Iqbāl al-Islāmiyah di Singapura hanya berumur satu setengah tahun, namun keberadaannya telah menimbulkan pengaruh cukup besar di kalangan umat Islam Dunia Melayu-Indonesia. Sejak mulai berdiri, Madrasah al-Iqbāl mendapatkan ekspose cukup banyak dalam majalah *al-Imām*,<sup>53</sup> sehingga masyarakat cepat mengetahui betapa kemajuan telah muncul di Singapura dalam bidang pendidikan. Umat Islam yang sudah terpengaruh oleh pemikiran modern Thāhir dan sahabat-sahabatnya dengan cepat menerima kehadiran lembaga pendidikan tersebut sebagai tanda-tanda kemajuan. Berikut ini sejumlah lembaga pendidikan yang berdiri akibat pengaruh Madrasah al-Iqbāl al-Islāmiyah Singapura:

#### **1) Kawasan Melayu**

##### **a. Madrasah al-Hadi Malaka (1917)**

Lembaga pendidikan khusus putri di Semenanjung Malaya. Lembaga tersebut bernama Madrasah al-Hadi<sup>54</sup> yang didirikan pada tahun 1917 di Bandar Kaba, Malaka oleh Sayyid bin Ahmad al-Hadi, sahabat kental Thāhir. Ia bekerja-sama dengan Abdullah al-Magribiy yang ditunjuk sebagai Wakil Yayasan. Hampir semua guru-gurunya direkrut dari tamatan Diniyah Putri Padang Panjang atas saran Thāhir. Sekolah ini hanya berumur 2 tahun. Selain kelangkaan guru-guru wanita, madrasah ini juga mengalami kesulitan keuangan dan krisis manajemen. Faktor terbesar adalah rendahnya respons masyarakat setempat soal pendidikan terhadap wanita. Umumnya masyarakat lokal tidak memandang penting pendidikan wanita. Persoalan lainnya, kehadiran al-Hadi tidak bisa diterima masyarakat banyak karena ia digolongkan kepada Kaum Muda.

##### **b. Madrasah al-Masyhur al-Islāmiyah Penang (1919)**

Pada tahun 1919, al-Hadi mengajak beberapa komunitas keturunan Arab di pulau tersebut untuk mendirikan sekolah agama modern dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama. Mereka memandang tidak perlu ada dikotomi antara kedua mata pelajaran tersebut. Padangan bahwa pelajaran umum untuk dunia dan agama untuk akhirat harus diubah jauh-jauh dari pemikiran orang Islam Melayu. Bersama al-Magribi

dan keluarga al-Junaid, al-Hadi berhasil mendirikan Madrasah al-Masyhur al-Islāmiyah. Kehadiran lembaga modern ini juga mendapat sambutan dan sokongan dari komunitas muslim yang lain, yang terdiri dari umat Islam berasal dari berbagai daerah.

c. Madrasah Parit Jamil Muar

Muhammad Thayib adalah seorang kaya yang mempunyai tanah dan kebun kelapa cukup luas di negeri Parit Jamil Muar dalam kerajaan Johor. Semasa ia hidup, ia telah banyak mendengar reputasi Thāhir, karena itu Muhammad Thayib bercita-cita untuk membuat satu madrasah demi kemajuan anak-anak melayu dengan pimpinan Thāhir. Tetapi, cita-cita Muhammad Thayib tersebut belum menjadi kenyataan, karena ia meninggal terlebih dahulu. Maka, kedua putranya Haji Hasan dan Haji Ja'far melanjutkan cita-cita tersebut.

Kedua putra Haji Muhammad Thaib tersebut mengutus seseorang untuk meminta Thāhir agar bisa memimpin dan mengajar di madrasah yang telah dibangun. Untuk mengenang jasa orang-tuanya, madrasah tersebut diberi nama dengan Madrasah Haji Muhammad Thayib.<sup>55</sup>

Ketika Tahir memulai memimpin madrasah tersebut murid hanya sebanyak 70 orang, tetapi dua tahun kemudian sudah melebihi 200 orang. Tahun berikutnya murid-murid semakin banyak, bahkan ada yang datang dari utara dan timur Semenanjung Malaya seperti daerah Perlis, Kelantan dan Pahang. Selain mengintensifkan pelajaran Arab, Thāhir juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti Majelis Bahas, Pidato Bahasa Arab dan pelajaran Mengarang atau Teknik Menulis. Ia juga mendatangkan seorang guru bangsa Eropa untuk mengajar Bahasa Inggris bagi pelajar. Hal ini termasuk hal sangat baru bagi dunia pendidikan madrasah zaman itu. Banyak pro dan kontra di tengah masyarakat atas kehadiran orang asing yang tidak muslim tersebut, apalagi Bahasa Inggris dinilai sebagai bahasa “orang kafir”.

## 2) Kawasan Indonesia

a. Adabiyah School Padang (1909)

Respons positif datang dari H. Abdullah Ahmad di Minangkabau tentang pendirian Madrasah al-Iqbāl al-Islāmiyah dengan sistem modern. Abdullah Ahmad untuk menjemput sistem pendidikan modern tersebut dan mengambil sistem penerbitan al-Imaim. Kedua bentuk kegiatan Thāhir

ini bagi Abdullah Ahmad adalah pekerjaan yang telah memesonanya dan sangat ingin meniru dan menerapkannya di Minangkabau.<sup>56</sup>

Waktu Abdullah Ahmad menjadi guru di Surau dibantu ‘Abdul Latif Rasyidi dan Daud Rasyidi yang kakak beradik, dikabarkan telah merintis pula sebuah lembaga pendidikan lain yang dinamakan Adabiyah School di Padang Panjang tahun 1907 hampir bersamaan dengan berdirinya al-Iqbāl di Singapura. Mengutip pendapat Steenbrink, Burhanuddin Daya menyebutkan bahwa lembaga ini mulai bercorak modern, karena ada bangku dan papan tulis serta membagi murid berkelas-kelas.<sup>57</sup> Dia menamakan lembaga tersebut dengan Adabiyah karena terinspirasi oleh sebuah hadis: *Addabanī Rabbī fa ahsana ta’dibi*. Dia berharap agar lembaga pendidikan tersebut bisa memajukan peradaban dan akhlak umat Islam di daerahnya. Apa yang dilakukan Abdullah Ahmad ini dianggap umat Islam sekitar sebagai pekerjaan menyimpang dari kebiasaan pendidikan tradisional. Dia tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Banyak orang yang menantang gerakan dan langkahnya. Melihat tantangan di Padang Panjang cukup berat, Abdullah Ahmad pindah ke kota Padang.<sup>58</sup>

#### b. Madras School di Tanah Datar (1910)

Kalau Padang menjadi *locus* pertama dengan Adabiyah School sebagai dampak dan implementasi pola Madrasah al-Iqbāl, tempat kedua ternyata juga masih di Minangkabau. Beberapa bulan setelah Adabiyah School, Haji Muhammad Thahib ‘Umar<sup>59</sup> mendirikan sekolah agama di Batusangkar Tanah Datar. Madrasah tersebut juga meniru pola al-Iqbāl melalui Adibiyah dengan memakai lokal-lokal atau kelas, mengajarkan mata pelajaran agama dan umum secara integral, serta kurikulum tersusun. Tetapi, sayang sekali umur sekolah itu hanya setahun, karena dianggap masyarakat di daerah itu sebagai sekolah meniru-niru sekolah penjajah yang kafir. Karena tidak mendapat respons yang cukup, Thahib ‘Umar kembali ke kampungnya, Sungayang.

Pada tahun 1910, ia mendirikan lagi Madras School, tetapi dia bersama orang sekampung tidak cukup kuat menyiapkan sarana dan prasarannya seperti lokal-lokal belajar, meja kursi, dan lain sebagainya. Atas keterbatasan tersebut, ia hanya bisa membuat sekolah ber*halaqah*, namun tetap mengajarkan materi agama dan umum. Thahib ‘Umar lebih berharap murid-muridnya itu bisa meningkat ke jenjang pendidikan agama lebih tinggi untuk bisa menguasai kitab-kitab kuning. Dalam perjalanannya selama 3 tahun, ternyata murid-murid cukup banyak sementara tempat

tidak ada. Akhirnya lembaga tersebut ditutup tahun 1913. Mahmud Yunus, muridnya paling cerdas berhasil menghidupkan Madras School kembali pada tahun 1918. Tahun 1923 nama lembaga itu ditukar menjadi Diniyah School. Pada tahun 1931 berubah lagi dengan nama al-Jami'ah Islamiyah. Lembaga tersebut masih eksis dengan nama terakhir al-Hidayah al-Islamiyah dengan pola pendidikan SMP Islam.<sup>60</sup>

c. Diniyah School Padang Panjang (1915)

Pengaruh sekolah agama (madrasah) corak baru tersebut berjalan terus dengan prakarsa Zainuddin Labay El-Yunusiyah<sup>61</sup> di Padang Panjang tahun 1915. Dalam usia sangat muda, 26 tahun, ia mendirikan Madrasah Diniyah School. Muridnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Diniyah School di Padangpanjang sarat dengan ide pembaharuan. Ia melakukan perombakan terhadap sistem dan metode pendidikan Islam, menyusun kurikulum dan daftar pelajaran yang lebih sistematis, serta mengubah sistem pendidikan surau dengan sistem pendidikan klasikal. Meskipun bahasa pengantar dipergunakan bahasa Arab, namun materi pendidikan yang ditawarkan meliputi pendidikan agama dan umum yang langsung diambil dari buku-buku dari Mesir dan Belanda.

d. Sumatera Thuwailib Padang Panjang (1918)

Kehadiran Adabiyah School di Padang Sumatera juga menjadi kerisauan Belanda. Belanda ingin meruntuhkan pamor sekolah tersebut. Hanya dalam tempo 7 tahun sekolah tersebut sudah bertukar haluan. Semula arahnya melahirkan kader intelektual muslim bertukar menjadi tempat melahirkan kader sekuler. H. Abdullah Ahmad bersama kawan-kawan sedikit lengah dalam persoalan ini, ia menerima tawaran Belanda untuk membenahi sekolah tersebut ketika mereka mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan lembaga kebanggaan umat Islam tersebut.<sup>62</sup>

e. Sumatera Thuwailib Parabek Bukittinggi (1918)

Kemajuan ini juga diikuti oleh lembaga tradisional Surau Inyiah Ibrahim Musa Parabek Bukittinggi tahun 1919. Surau ini sebetulnya telah ada sejak tahun 1908. Ibrahim Musa Parabek kembali ke Makkah beberapa tahun dan pulang tahun 1916. Lembaga ini semakin ramai oleh murid dari berbagai daerah. Nama perkumpulan murid yang berorientasi diskusi ilmiah *Muzakarat al-Ikhwān* diganti pula dengan *Sumatera Thuwailib* sekitar tahun 1918. Maka sudah terdapat dua lembaga bernama sama. Mengingat kedua lembaga ini mempunyai corak yang sama dalam melakukan

pendidikan. Pada kedua lembaga ini, banyak sekali murid-murid yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera mulai dari Aceh sampai ke Lampung. Karena antara murid dan guru kedua lembaga ini saling membantu, bahkan saling pindah, maka muncul ide membentuk sebuah organisasi. Pimpinan kedua lembaga bertemu di Surau Muhammad Jamil Jambek, Tengah Sawah Bukittinggi, dan difasilitasi Jamil Jambek sendiri. Dalam pertemuan tersebut tercetus ide agar mereka bersatu dalam sebuah organisasi, tetapi belum ditemukan nama yang pas. Beberapa waktu kemudian kedua mereka sepakat untuk menamakan saja dengan Sumatera Thawalib. Organisasi ini lahir pada 15 Februari 1919.<sup>63</sup> Ketua pertamanya Hasyim al-Husni dan setahun kemudian digantikan Jalāluddin Thaib.

f. Diniyah Putri Padang Panjang (1923)

Lembaga pendidikan agama yang satu ini perlu disebutkan, karena inilah satu-satunya sekolah putri Islam yang sangat menonjol sampai hari ini setidaknya di Sumatera, kalau bukan di Indonesia. Madrasah al-Dīniyah atau lebih populer Diniyah Putri Padang Panjang didirikan Encik Rahmah El-Yunusiyah,<sup>64</sup> adik Zainuddin Labay El-Yunusiy 1923. Latar belakang berdirinya sekolah ini berhubungan erat dengan Diniyah School yang didirikan kakaknya tahun 1915. Dalam Diniyah School, Labay juga menerima murid wanita. Hal ini merupakan suatu hal yang baru bagi komunitas muslim Melayu. Wanita sebelumnya cenderung dianjurkan di rumah saja sampai ia mendapatkan jodoh. Rahmah, sang pendiri Diniyah Putri berkeinginan agar kaum wanita juga menjadi orang terdidik, sehingga bisa –sekurang-kurangnya– menjadi istri dan ibu yang baik kalau mereka telah berumah-tangga.

g. Normal Islam Padang (1931)

Pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam di Minangkabau masih terus berlanjut, meskipun Sumatera Thawalib dan Diniyah Putri telah memainkan peranan cukup besar. Kaum reformis di Minangkabau masih belum puas dengan lembaga pendidikan yang ada. Salah seorang di antara kaum pembaharu tersebut adalah Mahmud Yunus.<sup>65</sup> Ia mendapatkan ide-ide baru setelah pulang studi di Mesir. Menurut pandangannya tamatan Thawalib belum cukup memadai untuk kebutuhan umat, terutama untuk menjadi guru agama di berbagai tempat. Mereka harus menambah ilmu lagi, terutama ilmu pengetahuan umum. Mahmud Yunus meminta Pengurus Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI)<sup>66</sup> untuk mendirikan



lembaga pendidikan yang lebih modern lagi, yakni Normal Islam pada 1 April 1931 di Padang. Peran dari Mahmud Yunus memang sangat ditunggu-tunggu oleh ulama terdahulu, termasuk Abdullah Ahmad, Ketua PGAI Lembaga pendidikan ini tidak banyak lagi memberikan mata pelajaran agama, karena yang masuk ke sini adalah tamatan Thawalib dan Madrasah Tarbiyah, yang selama 7 tahun menekuni lebih banyak pelajaran agama.<sup>67</sup>

Normal Islam benar-benar muncul sebagai lembaga pendidikan modern, setidaknya meniru pola pendidikan di Mesir. Selain murid-murid diasramakan (*boarding school*), dari segi berpakaian pun diterapkan cara modern. Setiap murid dan guru masuk kelas dengan memakai dasi dan peci. Pada waktu tertentu, mereka memakai jas. Mahmud Yunus sebagai pimpinan lembaga ini menerapkan sistem dan disiplin cukup bagus pada lembaga itu. Ia berhasil melahirkan beberapa alumni yang menjadi guru pada beberapa tempat di tanah air. Dari 1931 sampai ditutupnya Normal Islam 1944 telah dapat melahirkan 750 orang guru berkualitas. Satu di antara beberapa guru cukup bagus dan penting adalah KH. Imam Zarkasyi,<sup>68</sup> Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.

## Kesimpulan

Eksistensi Thāhir sebagai tokoh menonjol dalam barisan reformis Dunia Melayu-Indonesia telah dapat mengubah peta sebagian besar umat Islam yang dulunya masih tradisional. Gerakan reformasi Islam yang dilakukannya banyak ditiru reformis atau kelompok modernis lainnya. Untuk kawasan Indonesia, pola pembaharuan Thāhir ditiru para ulama modernis Minangkabau dengan mendirikan lembaga pendidikan agama Adabiyah School di Padang. Pola pendidikan Adabiyah School berpengaruh kepada berdirinya lembaga pendidikan agama modern di Minangkabau seperti Madras School (Batusangkar), Diniyah School (Padang Panjang), Madrasah Thawalib dan Diniyah Putri (Padang Panjang) serta sejumlah Madrasah Thawalib pada beberapa daerah di Minangkabau, Normal Islam Padang, yang dicontoh Imam Zarkasyi untuk mengembangkan Pondok Pesantren Gontor yang tradisional menjadi Pondok Pesantren Modern di Indonesia.

Dalam penerbitan jurnal Islam, kehadiran *al-Imām* di Singapura juga berpengaruh cukup besar di Indonesia dan polanya ditiru H. Abdullah

Ahmad dalam menerbitkan jurnal *al-Munir* di Padang, yang kemudian berpengaruh kepada sejumlah jurnal Islam lainnya seperti *al-Munir – al-Manar* Padang Panjang (1919), sejumlah jurnal di lingkungan Sumatera Thawalib: *al-Bayān Parabek* (September 1919), *al-Imām Padang Japang* (November 1919), *al-Basyir Sungayang* (Maret 1920), dan *al-Ittqān Maninjau* (1920).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran, gerakan dan pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn menjadi salah satu faktor penentu reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia pada awal abad ke-20.

### Catatan Kaki

1. Thāhir, *Catatan Pelayaran...*, h. 2 dan 41.
2. ‘Umar Syathā (1259-1330 H /1843-1912 M) adalah seorang ulama ahli Fiqh di Masjid al-Haram. Ia lahir dari keluarga ulama termasyhur beraliran Syafi’iyah di Makkah. Ayahnya Al-Said Muhammad Zain al-Abidin. ‘Umar Syathā mempunyai adik bernama Al-Said ‘Utsman Satha (1263-1295 H/1847-1878 M) dan Al-Said Bakri Syathā (1266-1310 H/1850-1892). Lihat, ‘Umar ‘Abd al-Jabar, *Siyār wa Tarājim*, Muassasah Makkah li al-Thaba’ah wa al-Ilām, 1385 H, h. 86-88.
3. Seorang ulama ahli Ilmu Falak di Masjid al-Haram. Lihat, ‘Umar ‘Abd al-Jabar, *Siyār*, h. 66.
4. Sheikh Thāhir, “*Catatan Riwayat Hidup*”, *Surat Persendirian* (SP), No. 10/199, Arsip Nagara, Kuala Lumpur, Malaysia.
5. Dari ungkapan ini terlihat bahwa Ahmad Khatib sudah mengambil keputusan untuk tidak pulang ke tanah airnya dan hanya mengambil sikap untuk tetap berada di Makkah. Selain telah mengawini Khadijah binti Muhammad Salih Al-Kurdi, saudagar kenamaan di Makkah, Ahmad Khatib seperti tidak mempunyai harapan hidup lebih baik di Minangkabau, karena harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, bukan kepada anak sebagaimana diatur dalam Fiqh Islam.
6. Bachtiar Djamily, *Riwayat dan Perjuangan*, h. 25-26.
7. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat: Sebuah Sumbangan Biografi*, Jakarta, Bhartara, tt., h. 69. Dt. Soetan Maharadja yang mempunyai nama asli Mahyuddin adalah seorang tokoh penting dalam dunia penerbitan Surat kabar berbahasa Melayu di Minangkabau pada dekade akhir abad ke 19 yang berasal dari Sulit Air, Solok. Ialah orang pertama yang mempopulerkan istilah Kaum Muda di Minangkabau lewat surat kabar yang dipimpinya. Kaum Muda yang dia dipimpin, pada awalnya berarti kelompok orang muda asal pedalaman Minangkabau yang sangat energik dan konsisten berpegang pada adat. Pembentukan Kaum Muda itu dimaksudkannya untuk melawan kaum yang menganggap diri mereka sebagai bangsawan di pantai kota Padang, yakni keturunan orang Aceh. Tetapi pada dekade awal abad ke-20, istilah Kaum Muda berubah pengertian kepada sekelompok ulama muda pembaharu yang baru pulang menuntut ilmu dari Makkah, yakni kelompok Sheikh ‘Abd Al-Karim Amr Allah, H. ‘Abd Allah Ahmad, Sheikh M. Jamil Jambek, yang diperhadapkan dengan lawannya, Kaum Tua, yakni para ulama berusia tua seperti Sheikh Sa’ad Tanta Mungka, Sheikh Bayang, dan Sheikh Khatib. Lihat Schrieke, *Pergolakan*, h. 38, 41-43.

8. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996) h. 40.
9. Sesampai di Makkah, setelah pulang dari tanah air pertama kalinya, Muhammad Thahhir melangsungkan perkawinan dengan 'Aisyah binti al-Sheikh Muhammad ibn Al-Sheikh Ismail al-Khalidi Simabur Al-Minangkabawi.
10. Sheikh Thāhir, *Catatan Pelayaran*, h. 3 dan 40.
11. Pada hari Kamis 22 Zulhijjah 1310 H/7 Juli 1893 M, Thāhir berlayar ke Siak, Bengkalis, Pekan Baru dan kembali ke Singapura terus ke Riau Kepulauan (Tanjung Pinang) untuk menemui Muhammad Sutan Salim, ayah Haji Agus Salim yang menjadi Hoofjaksa di sana, kemudian ia kembali ke Singapura. Pada hari Selasa 12 Muharam 1311 H/26 Juli 1893 Mia berlayar dari Singapura ke Asahan terus ke Belawan, Deli, Medan, Binjai, Serdang, dan Langkat lalu menyeberang sampai di Penang pada hari Selasa 17 Safar 1311 H/30 Agustus 1893 M. Keesokan harinya ia kembali ke Singapura bersama dengan Tuanku Laras Candung, M. Saleh Dt. Bagindo, saudara lelaki ibunya, yang di Minangkabau disebut dengan mamak. Ia kemudian kembali ke Penang dan menyeberang lagi ke Langkat dan Binjai. Kemudian, ia kembali ke Penang terus ke Klang, Kuala Lumpur dan Sungai Ujung. Kembali ke Klang terus pergi ke Hulu Liyam dan pergi ke Singapura. Sampai di Singapura pada hari Senin 6 Rabiul akhir tahun 1311 H/17 September 1893 M. Dan pada hari Rabu 8 Rabiul Tsani 1311 bersamaan dengan 18 Oktober 1893, Thāhir mengambil Paspur dengan garansi Haji Siraj bersama kawannya. Seminggu kemudian, ia meninggalkan Singapura menuju Mesir untuk kuliah di Al-Azhar University. Lihat Thāhir, *Catatan Pelayaran: Catatan Riwayat Hidup*, SP No. 10/199.
12. Thāhir, *Catatan Pelayaran: Catatan Riwayat Hidup*, SP No. 10/199.
13. Thāhir, *Catatan Riwayat Hidup*, SP No. 10/199.
14. William R. Roff, "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's, (Indonesia, 9, 1970) h. 74; Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999) h. 200.
15. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.) h. 62.
16. Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 188.
17. Sheikh Thāhir, *Catatan Pelayaran*, SP (Surat Persendirian) No. 10/26, Arsip Negara Kuala, Malaysia, h. 5.
18. Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Sheikh Thāhir Jalāluddin Al-Falaki Al-Azhari*, (Jakarta: Kreasi Jaya Utama, 1994), h. 26, 30.
19. Mathla'u al-Sa'id adalah sebuah kitab yang membahas tentang Ilmu Falak karangan Sheikh Husen, Guru Sheikh Thāhir di Makkah. Lihat juga "Keterangan Sheikh Thāhir tentang Ilmu Falak" SP. 10 No. 382 Arsip Negara Kuala Lumpur Malaysia.
20. Thāhir, *Catatan*, h. 5-12; Bandingkan dengan Thāhir, *Riwayat Hidup*, SP No. 10/199.
21. Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 152.
22. Luthfi Ibrahim (ed.), *Islamika: Esei-esei Sempena Abad ke-15 Hijriyah*, (Kuala Lumpur: United Selangor Sdn. Bhd., 1981) h. 157. Untuk masalah tarekat Naqsyabandi dan perkembangannya di Nusantara yang agak lengkap. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1922) (edisi revisi).
23. Sayyid Hasan adalah saudara sepupu Prof. Sayyid Naquib Alatas dan Prof. Sayyid Husein Alatas. Sayyid Hasan mengawini putri Sheikh Yusuf Zawawi, Mufti Kerajaan Trengganu.

24. Tarekat seperti digambarkan penanya dalam majalah *Al-Imām* tersebut membuat orang menjadi malas untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik. Tulisan ini diyakini ditulis oleh Sheikh Thāhir, sebab ialah yang bertanggungjawab dalam soal redaksional dan menjawab pertanyaan pembacanya. *Al-Imām*, Volume I, Nomor 7, 1 Zulhijjah 1325/16 Januari 1907, h. 222.
25. Terjemahan dari awal QS. Āli ‘Imrān [3]: 103.
26. *Al-Imām*, Volume II, Nomor 8, 1 Muharam 1325/14 Februari 1907, h. 222.
27. *Al-Imām*, III, Nomor 6, 1 Jumadil Akhir 1326/1 Juli 1098.
28. Bachtiar Djamili, *Riwayat*, h. 47.
29. Lihat *Al-Imām*, Volume I (tahun pertama), No. 1, 23 Juli 1906, h. 5-8.
30. Dari perspektif pemakaian bahasa Melayu, *Al-Imām* bukan media massa yang pertama. Pada tahun 1876 telah terbit di Malaya sebuah surat kabar bernama Jawi Peranakan. Pada tahun 1877, media itu diikuti pula oleh surat kabar Najm al-Fajr dan Peredaran al-Syams wa al-Yamar. Tahun 1880, di (Batavia) Jakarta telah terbit pula surat kabar Indonesia. Tahun 1888 juga ada jurnal Sekolah Melayu. Tahun 1893 ada jurnal Sri Perak, Tahun 1894 ada jurnal Tanjung Penageri (Penang). Tahun 1895 terbit pula Pimpinan Warta, dan 1896 ada jurnal Jajahan Melayu. Kesemua media massa ini tidak satu pun yang bisa diidentifikasi sebagai media keagamaan. Lihat, William Roff, “Bibliography of Malay and Arabic Periodicals Published in the Straits Settlements and Peninsular Malay States 1876-1941”, (London: Oxford University, 1972) h. 29; Abu Bakar Hamzah, *Al-Imām Its Role in Malay Society 1906-1908*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991) h. 17.
31. Media Massa reformis di Malaya yang sama citranya dengan *Al-Imām* adalah *Neraca* (1911-1915) yang diterbitkan sahabatnya Sheikh Abbas Muḥammad Thāha, *Peangasub* (1918-1937), majalah *Ikhwān* (1926-1931), surat kabar mingguan *Saudara* (1928-1941), *Semangat Islam* (1929-1931), *Bumi Putra* (1933-1936). Untuk Sumatera Barat muncul Majalah *Al-Munir* yang diterbitkan Sheikh Abdullah Ahmad, sahabat dan murid Sheikh Thāhir pada tahun 1911-1916, Majalah ini adalah media dakwah pertama yang terbit di Indonesia.
32. Secara resmi ia menjalani profesi guru pada Sekolah Agama Johor merangkap sebagai Inspektur Sekolah-sekolah Agama dalam Kerajaan Johor 1914-1918, guru pada Madrasah Al-Masyhur Pulau Penang 1919-1924, dan guru merangkap Pimpinan Madrasah Parit Jaiml Muar 1925-1929, serta guru pada Madrasah Al-Junaid Singapura 1929-1930. Dalam pekerjaannya sebagai guru dan Inspektur Sekolah-sekolah Agama di lingkungan kerajaan Johor, Sheikh Thāhir menerima gaji hanya sebesar 100 ringgit. Uang sejumlah itu hanya bisa dipergunakan untuk hidup berkeluarga dengan sangat sederhana dan mungkin sangat kurang. Bandingkan dengan biaya sekali makan di warung antara 3 sampai 5 ringgit per-orang. Jadi gaji itu bisa dipergunakan hanya untuk 30 kali makan di warung. Tetapi, di sinilah kita melihat betapa tingginya tingkat pengabdian Sheikh Thāhir dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa Melayu. Akan hal suka dukanya dalam menjalankan pekerjaan sebagai Inspektur, bisa dicermati dari catatan hariannya. Ia selalu mengunjungi dan memeriksa sekolah-sekolah agama secara bergantian tiap hari sehabis mengajar. Kadang dengan menaiki kendaraan bermotor roda dua. Dan lebih sering ia lakukan berjalan kaki. Lihat, *Catatan Riwayat Hidup Sheikh Thāhir*, SP. 10. Nomor 26, Arsip Negara Kuala Lumpur, Malaysia.
33. Istilah Jawi populer di Makkah untuk menamakan daerah Hindia-Belanda (Indonesia), Melayu-Inggeris (Malaya), Thailand Selatan, Brunei dan bahkan Filipina Selatan, yang

- ke semua penduduknya beretnis Melayu. Istilah lainnya sekarang bisa disebut dengan Nusantara.
34. Pilihan ini dimungkinkan karena ada beberapa faktor penyebab, antara lain: *Pertama*, di kampungnya Koto Tuo Balai Gurah Agam, ia tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya telah meninggal ketika ia masih kecil. Sanak saudara yang ada adalah famili yang agak jauh dalam sistem kekerabatan Minangkabau, artinya tidak ada *dunsanak kontan*. *Dunsanak kontan* adalah saudara seayah-seibu atau seibu saja. Yang masih hidup di kampung adalah keponakan dari sepupunya Ahmad Khatib, dan itu pun lama tidak bergaul secara akrab dengannya, karena semenjak umur 11 tahun telah pergi menuntut ilmu ke Makkah dan Mesir. *Kedua*, ia tidak menerima warisan harta dari orang tuanya, karena zaman itu harta waris diberikan kepada anak-anak saudara perempuan ayah. Masalah waris di Minangkabau dengan cara ini dikritik habis-habisan oleh Ahmad Khatib, karena tidak sejalan dengan Hukum Islam. Sheikh Thāhir juga terpengaruh dan sependapat dengan sepupunya tersebut. Jadi, ia di kampung tidak mempunyai harta untuk dikelola sebagai penunjang ekonominya dalam menjalankan dakwah dan pendidikan. *Ketiga*, relasi dan akselerasinya sudah banyak terbina di luar Minangkabau seperti di Sumatera Utara, khususnya Kerajaan Deli, Kerajaan Riau-Lingga, dan kawasan Semenanjung Malaya, termasuk di Singapura.
  35. Thāhir, "Pentingnya Belajar Ushuluddin dan Lembaga Pendidikan", SP 10 Nomor 786, Arsip Negara Kuala Lumpur, Malaysia.
  36. *Al-Imām*, I, Nomor 1, 1 Jumadil Akhir 1324/ 23 Juli 1906, h. 1-5.
  37. *Al-Imām*, I, Nomor 1, 1 Jumadil Akhir 1324/ 23 Juli 1906, h. 1-5. Untuk menyebarluaskan seruan tersebut, maka dipandang perlu adanya semua media yang efektif. Majalah ini diharapkan dapat dibaca oleh guru-guru, para mubalig, dan pemuka-pemuka negeri, serta masyarakat lain.
  38. Ahmad Sonhaji Muhammad, "Pendidikan Islam di Singapura" dalam *Syarahan Dakwah Islamiyah*, 20-27 Oktober 1979, h. 4.
  39. Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama Nusantara*, h. 23-4.
  40. Taufik Abdullah, *Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional — LIPI, 1976), h. 32.
  41. Ungkapan ini sebetulnya bukan Hadis Nabi. Tetapi, adalah kata-kata bijak dari Hukama.
  42. Jutta Bluhm Warm, "Al-Manār and Ahmad Soorkartie: Links in the Chain of Transmission on Muhammad 'Abduh's Ideas to the Malay-Speaking World", dalam Peter G. Riddell & Tony Street (ed.), *Islam: Essays on Scripture, Thought and Society*, (Leiden: Brill, 1997), h. 296-297; Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 185; "The Transmission of Al-Manār's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases al-Imām and al-Munīr" dalam *Studia Islamika*, Vol. 6 Nomor 3, 1999, h. 80.
  43. William Roff, *Sejarah Surat-surat Kabar Melayu*, (Pulau Penang: Saudara Sinaran Berhad, 1967), h. 19.
  44. Sedikit banyak, Kaum Tua di kawasan Kelantan Semenanjung Melayu juga terpicu untuk menerbitkan media cetak. Tahun 1917, Kaum Tua Kelantan menerbitkan majalah keagamaan bernama Pengasuh. Kehadiran majalah yang berumur sampai 20 tahun ini dimaksudkan untuk mengonter isu pembaharuan yang dilancarkan Kaum Muda sebelumnya, terutama melalui corongnya majalah *Al-Imām* dan *Neraca*. Lihat, William Roff, *Bibliography of Malay and Arabic Periodicals: Published in the Straits*

- Settlements and Peninsular Malay States 1876-1941*, (London: Oxford University Press, 1872), h. 11.
45. William Roff, *Bibliography of Malay and Arabic Periodicals*, h. 12.
  46. Sebetulnya masih ada media-media cetak lain yang bercorak Islam yang terbit di kawasan Islam Melayu. Misalnya, pernah terbit majalah yang bernama *Al-Islam* dan *Al-Raja'* serta bulanan *Al-Hidayah*. Tetapi media-media tersebut tidak mendapat tantangan serius dari kalangan masyarakat, sehingga getaran kehadirannya tidak begitu terasa. Selain itu, majalah tersebut hanya hidup dalam waktu yang cukup pendek. *Al-Hidayah* adalah media kepunyaan Haji Ahmad bin Ismail di Kotabaru, Kelantan. Kualitas majalah ini, menurut William Roff juga cukup bagus. Semua majalah ini berupaya mempublikasikan tentang keislaman berupa berita, buah pikiran, dan pembahasan untuk keperluan kaum terpelajar Melayu. Lihat, William Roff, *Sejarah Surat-surat Kabar Melayu*, h. 20.
  47. Ahmat B. Adam, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, *Southeast Asia Program*, (Cornell University: Ithaca New York, 1995).
  48. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 79-83.
  49. *Soeloeh Melajoe* diterbitkan di Padang dua kali dalam sebulan, setiap tanggal 1 dan 15 bulan Masehi. Kehadirannya dalam percaturan pemikiran keagamaan di Sumatera Barat lebih dominan disebabkan untuk mempertahankan paham kaum tradisional. Para pengasuhnya merupakan para ulama yang sangat teguh berpegang kepada paham yang dianggap "kuno" oleh kelompok pembaharu. Setiap masalah yang dilansir oleh kelompok modernis dalam majalah *Al-Munir* yang diterbitkan mulai tahun 1911 dan majalah *Al-Akhbar* yang diterbitkan tahun 1912 sering dikonter oleh *Soeloeh Melajoe*. Karena itu, Media Dakwah ini muncul sebagai reaksi dari aksi yang dilakukan kedua majalah tersebut. Dt. Soetan Maharaja menamakan percetakkannya dengan Percetakan Orang 'Alam Minangkabau. Di antara penulisnya dalam masalah keislaman adalah Sheikh Muhammad Ali Abdul Muthalib Sungai Pagu, Sheikh Sa'ad Munka Payakumbuh, dan Sheikh Sulaiman. Majalah ini terbit mulai 1 Oktober 1913 sampai tahun 1915. Dicitak dalam opahasa Melayu tetapi memakai aksara Arab atau disebut dengan bahasa Arab Melayu. Berdasarkan motivasi yang dipicu oleh masalah teologi, Fiqh, dan soal ekonomi yang berkembang masa itu, akhirnya *Soeloeh Melajoe* dapat dikatakan terbit karena lebih didorong untuk mencerdaskan umat Islam, baik dalam soal keislaman maupun masalah perdagangan dan bisnis. Mendapat serangan dari Kaum Tua, maka Abdullah Ahmad bertambah bersemangat untuk melancarkan ide-ide pembaharuannya. Karena *Al-Munir* tidak diinginkan untuk menjadi media penuh polemik dengan Kaum Tua, maka atas saran Zainuddin Labay El-Yunusy, penulis muda kalangan *Al-Munir* diterbitkan pula majalah *Al-Akhbar*. Kehadiran majalah ini seperti dimaksudkan untuk menjadi wadah berpolemik dengan Kaum Tua. Antara *Al-Akhbar* dengan Suluh Melayu hampir selalu melancarkan saling bantah. Untuk keterangan tentang Suluh Melayu. Lihat misalnya, Mafri Amir, *Historiografi Pers Islam Indonesia: Mengenal Majalah Soeloeh Melajoe (1913-1915)*, (Jakarta: Quantum, 2000).
  50. Sheikh Thāhir, *Al-Imām*, No. 42, Volume III, 1908, h. 1-4; M. Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi*, Jakarta: IAIN, 1989, h. 301.
  51. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 84-85; M. Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi*, Jakarta: IAIN, 1989, h. 299-300.

52. Madrasah Al-Iqbāl memang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pendiri majalah *Al-Imām*. Lihat, Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds*, New York, Routledge Curzon, 2003, h. 154.
53. Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama Nusantara*, h. 24-5.
54. Bachtiar Djamily, *Riwayat*, h. 51-53.
55. Surau ini berdiri di pinggir sungai kecil. Untuk menuju surau ini arah dari pasar, pedagang harus melewati jembatan. Pada awalnya jembatan tersebut terbuat dari bahan kayu, tetapi kemudian diganti dengan besi. Karena umumnya jembatan kecil lain masih terbuat dari kayu, yang lebih populer dengan sebutan titian, maka jembatan dari besi tersebut termasuk baru. Untuk lebih mudah mengingat dan membedakannya dengan surau yang lain, maka masyarakat banyak menamakan saja dengan Surau Jembatan Besi, apalagi surau tersebut memang belum punya nama. Kenapa di bangun di tepi sungai? Para pedagang pasar, khususnya Haji Ahmad agak sulit mencari tanah, yang umumnya milik penduduk setempat. Sekarang surau tersebut telah dibangun permanen dan menjadi Masjid Zu'ama'.
56. Menurut Hamka, Surau ini milik Haji Ahmad, yang dibangun terutama untuk mengajar anak-anaknya mengaji dan tempat berjemaah penduduk sekitar. Lihat, Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umind, 1982), h. 101.
57. Steenbrink, Pesantren, *Madrasah, Sekolah, Krips Repro Meppel, 1974*, h. 4; Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995) h. 82. Tentang tahun 1907 berdirinya Adabiyah School di Padang Panjang yang dikemukakan Burhanuddin Daya tersebut, agaknya kurang tepat. Jika lembaga itu benar, mungkin didirikan tahun 1905, sebab menurut Deliar Noer, Abdullah Ahmad pindah ke Padang tahun 1906. Deliar juga mengemukakan bahwa Abdullah Ahmad pada mulanya mendirikan Jemaah Adabiyah di Padang, ketika ia menjadi guru beberapa kelompok jemaah di kota tersebut. Kelompok inilah yang menjadi embrio Adabiyah School. Lihat, Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 46.
58. Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 82.
59. Sheikh H. Muhammad Thaib Umar, lahir pada tahun 1874 di Sungayang, Batusangkar. Ia berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama. Ayahnya bernama Umar bin Abdul Kadir, seorang guru mengaji. Pendidikan agama pertama sekali diterimanya melalui ayahnya, kemudian setelah berusia 8 tahun ia belajar dengan Haji Muhammad Yasin di Surau Sawah Tengah Sungayang, Sheikh Haji Abdul Manan di Surau Talao Padang Ganting Batusangkar, dan Sheikh Muhammad Salih di Surau Padang Kandis Suliki Payakumbuh. Muhammad Thaib 'Umar pernah menuntut ilmu selama 5 tahun dengan Sheikh Ahmad Chatib di Mekah (1892-1897). Murid-muridnya antara lain, Sheikh Haji Abdul Manaf di Batusangkar, Sheikh Abdul Wahid Tabek Gadang, Sheikh Machubum dari Solok, DJalāluddin dari Sicincin, Djunaid dari Simalanggang, Mu'in dari Sianok, Laut dari Lintau, Ahmad dari Batusangkar, Mahmud Yunus dari Sungayang, dan Adam dari Pantai Sikat Padangpanjang. Lihat, Mardjani Martamin, et-al., *Sejarah Pendidikan*, h. 149. Muridnya yang lain adalah Tuanku Mudo 'Abdul Hamid Hakim, yang juga pernah belajar dengan Sheikh Karim Any Allah (ayah Hamka) di Maninjau dan Thawalib Padang Panjang dan pernah memimpin perguruan tersebut. Lihat, Hamka, *Ayahku*, h. 282.
60. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 65-66.
61. Sheikh Zainuddin Labay el-Yunusiy lahir di Bukit Surungan-Padangpanjang pada hari Kamis, tanggal 12 Rajab 1308 H/1890 M. Ayahnya Muhammad Yunus Pandai Sikat,

seorang pengikut tarekat dan ibunya Safiah. Pada usia 8 tahun, ia sekolah di Gouvernement Padangpanjang sampai kelas IV, karena tidak puas dengan metode mengajar waktu itu. Walaupun demikian, semangatnya untuk menuntut ilmu tidak pudar. Secara autodidak, ia banyak membaca buku-buku, baik agama maupun umum. Akan tetapi karena desakan dari orang tuanya untuk sekolah, akhirnya secara berturut-turut, ia berguru pada Haji Abdullah Ahmad, Haji Abbas Abdullah Padang Japang selama 2 tahun sampai 1913, kemudian dengan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Dalam perjalanan intelektualnya, Zainuddin lebih banyak belajar secara autodidak. Hal ini dilakukan karena tidak puas dengan materi dan cara mengajar gurugurunya Waktu itu. Koleksi buku pustaka pribadinya cukup banyak dan buku beraliran modern yang dipesannya dari Mesir. Ia sangat terampil menulis. Atas permintaannya pula H. Abdullah Ahmad menerbitkan majalah *Al-Akbar* tahun 1913 di Padang untuk membela paham Kaum Muda di samping majalah *Al-Imām* yang telah terbit sejak 1911. Ketika *Al-Munir* berhenti terbit tahun 1916, ia sedih sekali sehingga ia sambung menerbitkan majalah tersebut dengan nama baru *Al-Munir al-Manār* tahun 1918. Murid-muridnya antara lain, AR. St. Mansur, HAMKA, Duski Samad, dan adiknya, Rahmah el-Yunusiyah. Ia meninggal pada tahun 1924 M dalam usia 34 tahun. Lebih lanjut lihat, Aminuddin Rasyad, *Hj. Rahmah el-Yunusiyah dan Zainuddin Labay: Dua Tokoh Pembaharu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Putri Padangpanjang, 1991); Edwar, (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre, 1985, h.186-95; Hamka, *Ayahku*, Jakarta Umminda, 1982, h. 301-302.

62. Abdullah Ahmad, di antara para pembaharu Islam Minangkabau, memang bersifat akomodatif dengan penjajah Belanda. Hal ini juga yang kemudian membuat dia agak dijarakkan oleh sahabat-sahabatnya, termasuk Sheikh Karim Amr Allah. Bahkan ia dikelari orang tertentu dengan Hollandisator. Lihat, Stennbrink, Pesantren, *Madrasah, Sekolah, Krips Repro Meppel, 1974*, h. 40; Burhanuddin Daya juga mendapatkan informasi gelar minor itu dalam wawancara dengan KH. Imam Zarkasyi, Pimpinan Pondok Modern Gontor pada tahun 1980. Lihat, Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995), h. 99. Ha. Abdullah Ahmad mengalami kesulitan mencari uang untuk membangun gedung sekolah itu. Serikat Oesaha yang dibentuk bersama pedagang, ternyata tidak berhasil mengumpulkan yang cukup. Dana yang diperlukan sekitar 50 gulden. Lihat, Nota Lanjumin Datuk Tumanggung kepada Adviseur Kantor Agama 30 Juli 1925.
63. Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, h. 119; Taufik Abdullah, *School and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, (New York: Cornell University, 1967) p. 35; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 56.
64. Rahmah al-Yunusiyah lahir pada hari Jumat 1 Rajab 1318 H/26 Oktober 1900 M di Padangpanjang dan wafat pada hari Rabu 9 Zulhijjah 1388 H/26 Februari 1969 M. Ia anak bungsu pasangan Sheikh Muhammad Yunus dan Rafiah. Ayahnya merupakan seorang ulama tarekat dan sekaligus Qadhi di Pandai Sikat, Padangpanjang. Kakeknya bernama Imanuddin, seorang ulama ahli falak dan pemimpin Tarekat Naqshabandiah di Minangkabau. Pada usia 16 tahun, ia dipersunting oleh Haji Bahauddin Lathif dari Sumpur Padangpanjang. Namun, 6 tahun kemudian (1922) ia bercerai karena suaminya terlibat politik "Islam Merah". Meskipun pendidikan perempuan kurang mendapat perhatian, keadaan tersebut tidak membuat Rahmah terkebelakang. Bahkan keadaan tersebut membuat ia lebih bersemangat untuk memajukan pendidikan kaum



- perempuan. Ia bersekolah di sekolah yang dipimpin oleh kakaknya, Zainuddin Labay al-Yunusiyah. Di antara guru-gurunya adalah Haji Rasul, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dr. Sofjan Rasjad, dr. Tazar, dr. Abdul Saleh, dr. Arifin, dr. Rasjidin, dan dr. A. Sani. Keterpurukan posisi perempuan (Minangkabau) dalam pendidikan yang demikian merupakan faktor utama Rahmah untuk mendirikan Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang. Edwar, (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan*, h. 206-215. Untuk lebih jelas mengenai sejarah dan perkembangan Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang, lihat misalnya Aminuddin Rasyad, "Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang 1923-1978: Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama", *Disertasi IAIN Jakarta* tidak dipublikasikan, 1982.
65. Tokoh ini dilahirkan di Sungayang Tanah Datar hari Sabtu 30 Ramadhan 1316 H/10 Februari 1898 M. Pendidikan agamanya diawali di surau dengan belajar pada kakeknya Muhammad Tahir Ali untuk kemudian bersekolah pada Sekolah Rendah sampai kelas IV. Tidak betah di sana ia pindah belajar kepada HM. Thahib Umar, seorang tokoh pembaharu alumni Makkah yang menjadi pimpinan Madras School. Di sini, Mahmud Yunus menerima angin pembaharuan buat pertama kali. Ia juga ikut membantu kakeknya mengajar di Surau, Di Madras School Mahmud Yunus juga dipercaya mengajar menggantikan Thahib Umar yang sering sakit. Ketika PGAI akan dibentuk dalam suatu rapat ulama di Padang Panjang tahun 1919, Mahmud Yunus mewakili Thaib Umar. Sejak itu ia banyak berkenalan dengan ulama besar dan sangat mempengaruhi jiwanya yang sedang bergolak. Beberapa kali ia ikut ujian untuk sekolah ke Mesir tetapi selalu gagal. Barulah tahun 1924, ia mendapat kesempatan. Sayangnya sampai di Mesir, Al-Azhar telah menutup pendaftarannya. Sampai tahun 1925, Mahmud Yunus hanya mempersiapkan diri untuk masuk Al-Azhar dengan mengambil Syahadat al-'Alamiyah. Tetapi niat masuk Al-Azhar tidak terwujud karena Sheikh 'Id, guru yang menguji Syahadat al-'Alamiyah menganjurkannya masuk Dar al 'Ulum. Demikianlah ia belajar sampai tahun 1929. Mahmud Yunus adalah orang Indonesia pertama masuk dan tamat Dar al-Ulum Mesir. Lihat, Armai Arif, "Prof. Dr. Mahmud Yunus, Perintis Jalan Terbentuknya IAIN Jakarta" dalam *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Press, 2002) h. 41-46.
66. PGAI merupakan organisasi guru-guru agama Islam pertama di Indonesia. Didirikan H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang yang anggotanya bukan saja terdiri dari guru-guru Kaum Muda, tetapi juga sebagian kecil dari kalangan Kaum Tua. Kehadiran organisasi ini diinspirasi oleh masuknya Syarikat Islam ke Minangkabau pertama kali tahun 1916, di mana H. Abdullah Ahmad terlibat secara intens dan menjadi pengurusnya. Di samping itu, di Solo 12 Desember 1918 telah terbentuk pula organisasi Persatuan Guru-guru Hindia Belanda. H. Abdullah Ahmad melihat pula kepentingan untuk mempersatukan guru-guru agama Islam. Pembentukannya berawal dari sebuah pertemuan beberapa ulama, baik Kaum Muda maupun Kaum Tua di Surau Jembatan Besi Padang Panjang tahun 1918 dan pertemuan awal Desember 1919. Pengakuan resmi dari pemerintahan untuk eksistensi PGAI baru keluar pada 7 Juli 1920 dengan Recht Person No. 67. PGAI dibentuk dengan tujuan untuk memelihara hak dan kehormatan guru agama sebuah norma agama itu sendiri, akan memperbaiki nasib guru-guru sesuai janji pemerintah yang akan menjaga kesucian agama dan kemerdekaan mengembangkan agama, untuk memperbaiki sistem pengajaran agama, membantu guru apabila mengalami kesulitan, mengusahakan dan menunjang pendirian sekolah-sekolah agama. Lihat, Anggaran Dasar PGAI, Padang, PGAI, 1921, h. 1. Informasi spesifik tentang

PGAI, lihat, Armai Arif, *Pembabaruan Pendidikan Islam di Sumatera Barat: Studi Kasus Persatuan Guru-guru Agama Islam-PGAI tahun 1919-1944*, Jakarta, Disertasi, Pascasarjana IAIN, 2000.

67. Sistem dan jenjang pendidikan pada masa ini telah diperbaharui. Anak berumur 7 atau 8 tahun masuk ke jenjang Ibtidaiah dan belajar selama 4 tahun. Kemudian melanjutkan ke Tsanawiyah 4 tahun pula. Seterusnya ke Aliyah 4 tahun lagi. Normal Islam berada pada posisi jenjang pendidikan setingkat Aliyah.
68. KH. Imam Zarkasyi lahir di Gontor 21 Maret 1910. Setelah beberapa tahun belajar pada beberapa pondok di Jawa, khususnya Solo, ia pergi melanjutkan studinya ke Padang Panjang atas anjuran dua orang saudaranya, Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani. Niatnya studi ke Mesir dibelokkan saudaranya ke Minangkabau, karena di kawasan ini telah banyak sekolah yang diasuh tamatan Mesir. Ia langsung duduk pada kelas VI (II Tsanawiyah) dan belajar 2 tahun di Thawalib Padang Panjang. Kemudian ia masuk Normal Islam Padang selama 4 tahun. Ia ditugaskan Mahmud Yunus menjadi Direktur dan mengajar pada Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan Sumatera Utara. Setahun kemudian ia pulang ke Gontor untuk memodernkan Pondok Pesantren mulai tahun 1936. Pola dan sistem pengajaran di lembaga ini sepenuhnya menduplikasi sistem dan pola Normal Islam Padang. Setelah melakukan modifikasi dengan sistem lainnya, sekarang Pondok Modern Gontor berkembang sangat pesat di Jawa Timur dan daerah lain dengan santri berjumlah belasan ribu orang. Sulit untuk dibantah bahwa Pondok Modern Gontor di Jawa merupakan kontribusi pemikiran modern dalam bidang pendidikan cukup berarti yang diberikan oleh Minangkabau.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional — LIPI, 1976.
- Abdullah, Taufik. *School and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, New York: Cornell University, 1967.
- Adam, Ahmat B. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, Southeast Asia Program, Cornell University: Ithaca New York, 1995.
- Amir, Mafri. *Historiografi Pers Islam Indonesia: Mengenal Majalah Soeloeh Melajoe (1913-1915)*, Jakarta: Quantum, 2000.
- Arif, Armai. “Prof. Dr. Mahmud Yunus, Perintis Jalan Terbentuknya IAIN Jakarta” dalam *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, Jakarta: IAIN Press, 2002.
- Arif, Armai. “Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Barat: Studi Kasus Persatuan Guru-guru Agama Islam-PGAI tahun 1919-1944”, Disertasi Jakarta, Pascasarjana IAIN, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. “The Transmission of Al-Manār’s Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases al-Imām and al-Munīr” dalam *Studia Islamika*, Vol. 6 Nomor 3, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1922.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Djamily, Bachtiar. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Sheikh Thāhir Jalāluddin Al-Falaki Al-Azhari*, Jakarta: Kreasi Jaya Utama, 1994.
- Edwar, (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre, 1985.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamzah, Abu Bakar. *Al-Imām Its Role in Malay Society 1906-1908*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991.
- Husen, Sheikh. “Keterangan Sheikh Thāhir tentang Ilmu Falak” *SP*. 10 No. 382 Arsip Negara Kuala Lumpur Malaysia.

- Ibrahim, Luthfi (ed.), *Islamika: Esei-esei Sempena Abad ke-15 Hijriyah*, Kuala Lumpur: United Selangor Sdn. Bhd., 1981.
- al-Jabar, ‘Umar ‘Abd. *Siyār wa Tarājim*, Muassasah Makkah li al-Thaba’ah wa al-I’lām, 1385 H.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds*, New York, Routledge Curzon, 2003.
- Latief, M. Sanusi. “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, *Disertasi*, Jakarta: IAIN, 1989.
- Muhammad, Ahmad Sonhaji. “Pendidikan Islam di Singapura” dalam *Syarahan Dakwah Islamiyah*, 20-27 Oktober 1979.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rasyad, Aminuddin. “Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang 1923-1978: Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama”, *Disertasi* IAIN Jakarta tidak dipublikasikan, 1982.
- Rasyad, Aminuddin. *Hj. Rahmah el-Yunusiyah dan Zainuddin Labay: Dua Tokoh Pembaharu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Putri Padangpanjang, 1991.
- Roff, William R. “Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920’s”, *Indonesia*, 9, 1970.
- Roff, William. *Sejarah Surat-surat Kabar Melayu*, Pulau Penang: Saudara Sinaran Berhad, 1967.
- Roff, William. *Bibliography of Malay and Arabic Periodicals: Published in the Straits Settlements and Peninsular Malay States 1876-1941*, London: Oxford University Press, 1872.
- Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat: Sebuah Sumbangan Biografi*, Jakarta: Bhratara, tt.
- Thāhir, Sheikh. “Catatan Riwayat Hidup”, *Surat Persendirian* (SP), No. 10/199, Arsip Nagara, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Thāhir, Sheikh. *Catatan Pelayaran: Catatan Riwayat Hidup*, SP No. 10/199.
- Thāhir, Sheikh. *Catatan Pelayaran*, SP (Surat Persendirian) No. 10/26, Arsip Negara Kuala, Malaysia.
- Thāhir, Sheikh. *Al-Imām*, Volume I (tahun pertama), No. 1, 23 Juli 1906.
- Thāhir, Sheikh. *Al-Imām*, Volume I, Nomor 1, 1 Jumadil Akhir 1324/ 23 Juli 1906.

- Thāhir, Sheikh. *Al-Imām*, Volume I, Nomor 7, 1 Zulhijjah 1325/16 Januari 1907.
- Thāhir, Sheikh. *Al-Imām*, Volume II, Nomor 8, 1 Muharam 1325/14 Februari 1907.
- Thāhir, Sheikh. *Al-Imām*, Volume III, Nomor 6, 1 Jumadil Akhir 1326/1 Juli 1098.
- Thāhir, Sheikh. “Pentingnya Belajar Ushuluddin dan Lembaga Pendidikan”, SP 10 Nomor 786, Arsip Negara Kuala Lumpur, Malaysia.
- Warm, Jutta Bluhm. “*Al-Manār* and Ahmad Soorkartie: Links in the Chain of Transmission on Muhammad ‘Abduh’s Ideas to the Malay-Speaking World”, dalam Peter G. Riddell & Tony Street (ed.), *Islam: Essays on Scripture, Thought and Society*, Leiden: Brill, 1997.
- William Roff, “Bibliography of Malay and Arabic Periodicals Published in the Straits Settlements and Peninsular Malay States 1876-1941”, London: Oxford University, 1972.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

---

**Mafri Amir**, adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004